

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang kaya akan seni dan budaya. Setiap daerah yang terbentang dari setiap pulau memiliki keunikan tersendiri, terutama pada seni tradisional yang telah secara turun temurun diwariskan pada generasinya. Semuanya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, maka sudah sepantasnya kekayaan itu harus tetap dijaga kelestariannya.

Salah satu seni tradisional yang tetap hidup dan berkembang sejak abad 18 adalah seni Tarawangsa yang berada di daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kesenian ini hidup pada masyarakat agraris, sehingga Tarawangsa identik dikaitkan dengan ritual penghormatan kepada Dewi Sri atau *Nyi pohaci*. Sebagaimana menurut kepercayaan masyarakat agraris, bahwa Dewi Sri adalah sumber kehidupan karena dianggap sebagai cikal bakal adanya padi. Tarawangsa sering diidentikan dengan unsur musik, karena dilihat dari dua alat musik yang digunakan yaitu Tarawangsa sendiri yang hampir menyerupai rebab, dan kecapi. Dalam struktur pertunjukannya terdapat tarian yang disebut dengan *Badaya*. Pengertian *Badaya* dalam Tarawangsa sendiri adalah tarian bebas yang hormat. Secara gerak memang tidak memiliki patokan, hanya gerak yang dilakukan haruslah *rengkuh*, karena sebagai perwujudan penghormatan, sehingga gerak tersebut juga disebut *hormatan Tarawangsa*.

Tarawangsa memang masih hidup sebagai sebuah ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu setahun sekali dalam acara *Ngalaksa* setelah panen raya. Tarawangsa telah berkembang, dengan tidak mengurangi unsur tradisinya dikembangkan menjadi sarana pertunjukan yang dapat dinikmati kapanpun. Pada perkembangan tersebut, terdapat hal positif yang dapat diambil, dimana seni tradisi yang sudah turun temurun ini bisa dijadikan sebagai potensi wisata, dan sekaligus menjadi sebuah media pembentuk identitas masyarakat pelakunya.

Nenden Siti Nurkholillah, 2013
Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang

Tarawangsa sebagai potensi wisata memang sudah terlihat dan dikelola dengan baik, tidak jarang para wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung ke daerah Rancakalong dalam acara *Ngalaksa* untuk menyaksikan acara tahunan ini. Di daerah Rancakalong sendiri memang memfasilitasi dengan dibangunnya tempat untuk menyelenggarakan acara tersebut yaitu dikenal dengan desa wisata.

Hal yang tidak kalah penting, adalah bagaimana Tarawangsa bisa menjadi pembentuk identitas bagi masyarakat itu sendiri. Tarawangsa adalah salah satu seni yang menjadi simbol bagi masyarakat Rancakalong. Seni inilah yang membedakan masyarakat Rancakalong dengan masyarakat yang lainnya, dimana dalam Tarawangsa ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Nilai yang terkandung didalamnya merupakan sebuah perwujudan setiap perilaku dan tatanan masyarakat Rancakalong. Dalam Tarawangsa dapat terlihat adanya keharmonisan, baik itu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Dengan demikian, diharapkan seni menjadi sebuah simbol keindahan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Simbol lain dapat dilihat dari gerak pada tari Badaya dalam seni Tarawangsa. Setiap gerak yang tercipta memiliki simbol tersendiri bagi masyarakat pengikutnya, ada semacam kesepakatan makna yang dihasilkan dalam setiap gerak tari. Contohnya adalah ketika seorang penari perempuan mengajak *lalayaran* pada seorang penari yang lainnya, maka penari yang diajak secara langsung akan mengikuti gerak *lalayaran*. Dalam pemahaman mereka *lalayaran* ini adalah gerak *ulin kersa nyai*. Artinya, ada interaksi yang terjadi dalam gerak yang dapat mengolah rasa menjadi satu penafsiran dan tujuan yang sama antara penari satu dengan yang lainnya. Gerak seperti ini yang perlu dikenalkan, sehingga gerak tersebut bisa menjadi satu identitas yang ada dalam tari Badaya pada seni Tarawangsa.

Agar kesenian ini tetap terjaga kelestariannya perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakatnya itu sendiri,

dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan. Hal tersebut sangatlah diperlukan sebagai upaya pewarisan budaya lokal kepada generasi penerus.

Berkaitan dengan pengenalan Tarawangsa kepada siswa sekolah terutama untuk siswa SD, SMP dan SMA memang sudah dilakukan, hal ini tentu berkaitan dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Dapat kita lihat adanya pelajaran seni budaya apalagi dipertegas semenjak adanya kurikulum 1994 yang terkait dengan adanya muatan lokal (MULOK), sehingga pengenalan seni Tarawangsa khusus untuk daerah setempat memang sudah dikenalkan dalam pelajaran seni budaya di tingkat SD, SMP maupun SMA. Namun, belum ada upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan seni Tarawangsa sebagai seni tradisi di daerah setempat kepada anak usia dini. Bukan hal yang tidak mungkin, karena seiring perkembangan dunia pendidikan banyak metode yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan seni yang pada anak usia prasekolah.

Sekarang ini pendidikan di Indonesia mulai digencarkan dengan pendidikan yang dikhususkan pada anak usia dini. Tujuannya adalah mempersiapkan generasi yang cerdas sejak dini. PAUD nonformal baru berkembang dalam satu dekade terakhir. Perkembangannya memang tidak terlepas dari ketentuan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), PAUD diselenggarakan melalui tiga jalur: formal, nonformal, dan informal. PAUD jalur formal diselenggarakan dalam TK dan *raudlatul athfal* atau TK Islam. Jalur nonformal khusus menangani anak-anak usia 2-4 tahun yang diserap Kelompok bermain (*Play Group*) dan Tempat Penitipan Anak. Sedangkan jalur informal adalah pendidikan di keluarga.

Usia dini merupakan usia yang sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Pada masa inilah anak memerlukan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan kecerdasannya. Dengan demikian, adanya PAUD diharapkan dapat menjadi sebuah tempat untuk anak-anak dalam mencapai tugas-tugas

perkembangannya, sehingga fungsi PAUD bukan hanya tempat bermain semata, namun dapat menjadi sarana bermain yang edukatif.

Pemberian pendidikan seni pada anak usia dini bukan hal yang tidak memungkinkan, karena dalam kurikulum PAUD, aspek yang harus dikembangkan salah satunya adalah aspek seni. Dalam hal ini seni dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat menyenangkan, karena dapat mengekspresikan perasaan.

Kegiatan untuk memperkenalkan seni setempat dapat dilakukan dengan kegiatan mengapresiasi dalam pembelajaran seni. Dengan kegiatan mengapresiasi ini diharapkan anak bisa melihat secara langsung dan ikut melakukan apa yang mereka lihat, bahkan di usianya mereka yang masih anak-anak. Dengan demikian pengalaman mengapresiasi seni yang dilakukan bisa mereka ingat sampai dewasa.

PAUD Ananda Putra Bungur adalah salah satu PAUD nonformal yang berada di daerah Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Keberadaan PAUD ini tepat berada di daerah asal seni Tarawangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tidaklah salah jika PAUD Ananda Putra Bungur memperkenalkan seni daerah setempat sebagai upaya pewarisan budaya lokal dan belajar untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam seni Tarawangsa sedini mungkin dalam pembelajaran seninya. Dalam kegiatan apresiasi ini, siswa tidak dituntut menirukan secara persis gerak-gerak atau kegiatan orang dewasa dalam sebuah ritual Tarawangsa, tetapi lebih pada menanamkan sikap apresiatif pada tari Badaya dalam seni Tarawangsa dengan kegiatan mengapresiasi dan bermain peran. selain itu, pembelajaran dengan mengenalkan seni Tarawangsa ini dapat mengasah kreativitas anak baik secara berfikir, sikap, dan gerak anak.

Melalui penerapan tari pendidikan dengan materi tari Badaya dalam kesenian Tarawangsa, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman belajar menyenangkan dan tentu bertujuan meningkatkan kreativitas anak. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat atau bahan untuk mengajarkan aspek seni dalam kurikulum PAUD, diharapkan dapat dilakukan secara optimal. Permasalahan pokok dalam penelitian ini

Nenden Siti Nurkholillah, 2013

Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang

adalah memperkenalkan tari Badaya dalam kesenian Tarawangsa sebagai seni tradisi pada siswa PAUD.

Berangkat dari masalah di atas, maka peneliti terinspirasi untuk menerapkan tari pendidikan dengan materi tari Badaya Tarawangsa dalam pembelajaran yang dilakukan pada PAUD. Penelitian ini akan dilaksanakan pada PAUD Ananda Putra Bungur di daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang dengan judul “Apresiasi Tari Badaya dalam Seni Tarawangsa pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses apresiasi tari Badaya dalam seni Tarawangsa pada siswa PAUD Ananda Putra Bungur di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah hasil apresiasi tari Badaya dalam seni Tarawangsa pada siswa PAUD Ananda Putra Bungur di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai bahan masukan pembelajaran terhadap dunia pendidikan anak usia dini

2. Tujuan khusus

- 2.1 Untuk mendeskripsikan tentang proses apresiasi siswa PAUD Ananda Putra Bungur dalam mengapresiasi tari Badaya Tarawangsa yang berada di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang.

Nenden Siti Nurkholillah, 2013

Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang

2.2 Untuk mendeskripsikan tentang hasil apresiasi siswa PAUD Ananda Putra Bungur dalam mengapresiasi tari Badaya Tarawangsa yang berada di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang.

D. Manfaat

Penelitian terhadap apresiasi tari Badaya dalam kesenian Tarawangsa melalui pendekatan tari pendidikan pada siswa PAUD Ananda Putra Bungur di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. PAUD Ananda Putra Bungur

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan catatan penting bagi para pengajar PAUD Ananda Putra Bungur selaku penentu dan pengembang kurikulum untuk dapat memilih metode dan materi yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan mengasah pengetahuan, sikap dan motorik anak sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan anak usia dini. Serta dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang baru.

2. UPI

Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan UPI lebih banyak memperhatikan lagi, baik para calon peneliti maupun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa UPI. Oleh karena, dukungan dan perhatian serius dari lembaga akan turut pula menentukan kuantitas dan produktivitas hasil-hasil riset yang dilakukan para mahasiswa.

3. Peneliti

Dalam hal ini peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut dari para calon peneliti lainnya di dalam melihat peluang lebih banyak lagi sebagai upaya turut mengembangkan ilmu dan pengetahuan khususnya dalam hal pengayaan metode yang dapat meningkatkan sikap apresiatif siswa PAUD terhadap seni tradisi.

E. Definisi Operasional

Untuk menegaskan definisi istilah agar tidak terjadi salah penafsiran dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan mendefinisikan secara operasional terhadap istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

Apresiasi berasal dari kata asing “*appreciatie*” (Belanda), “*appreciation*” (Inggris) yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian, bentuk itu berasal dari bahasa kedua “*to appreciate*” yang berarti menghargai, menilai mengerti. Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan. Secara umum mengapresiasi berarti mengerti dan menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya. Apresiasi dalam judul penelitian ini dapat diartikan sebagai mengajarkan, menanamkan sikap menghargai sebuah karya seni dari apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga mampu menilai semestinya sesuai dengan kemampuan anak usia dini.

Tari Badaya dalam seni Tarawangsa ini adalah gerak tarian bebas yang hormat. Secara gerak memang tidak memiliki patokan, hanya gerak yang dilakukan haruslah *rengkuh*, karena sebagai perwujudan penghormatan, sehingga gerak tersebut juga disebut *hormatan Tarawangsa*.

Siswa PAUD adalah anak usia dini antara 3-6 tahun. Anak-anak pada usia ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa PAUD memang tergolong

Nenden Siti Nurkholillah, 2013

Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang

pada anak prasekolah, namun untuk membantu tugas-tugas perkembangan dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia sekolah, maka anak-anak mulai belajar di pendidikan anak usia dini baik formal maupun informal.

Berdasarkan batasan istilah tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa apresiasi tari Badaya Tarawangsa dalam seni Tarawangsa pada siswa PAUD adalah sebuah proses pembelajaran untuk mengenalkan seni daerah setempat yang dalam penelitian ini adalah tari Badaya dalam seni Tarawangsa kepada siswa PAUD sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dasar tentang seni yang berada di daerah setempatnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, serta menumbuhkan rasa menghargai terhadap seni sejak usia dini.

I. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipahami sebagai penelitian bersifat induktif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Alasan pemilihan metode ini adalah beberapa permasalahan yang ingin diteliti tentang proses apresiasi dan hasil apresiasi tari Badaya dalam seni Tarawangsa pada siswa PAUD Ananda Putra Bungur dapat ditemukan solusinya melalui metode deskriptif analisis.

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam apresiasi tari Badaya Tarawangsa melalui pendekatan tari pendidikan pada siswa PAUD ini adalah siswa yang bersekolah di PAUD Ananda Putra Bungur yang berjumlah 20 siswa, dengan rincian sebelas siswa laki-laki dan sembilan siswa perempuan. Siswa yang dijadikan subjek penelitian juga disebut dengan sampel penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Pada penelitian kali ini menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2009:300) menjelaskan bahwa "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan

Nenden Siti Nurkholillah, 2013

Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang

pertimbangan tertentu”. Alasan menggunakan *purposive sampling* dengan memakai seluruh siswa dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di dusun Rancakalong RT/RW 02/08 desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Alasan pemilihan lokasi ini, karena PAUD ini telah menerapkan model pembelajaran bermain sambil belajar. Namun, di PAUD Ananda Putra Bungur belum menerapkan pelajaran tari yang tetap, sehingga pembelajaran tari hanya diberikan menjelang perpisahan saja. Selain itu lokasi keberadaan PAUD Ananda Putra Bungur berada di daerah asal seni Tarawangsa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian yang sesuai dengan metode yang dipilih. Teknik tersebut diantaranya adalah:

1. Observasi digunakan untuk mengamati proses apresiasi tari Badaya dalam seni Tarawangsa dengan menggunakan pendekatan tari pendidikan pada siswa PAUD Ananda Putra Bungur. Proses yang diamati diantaranya adalah kegiatan siswa PAUD Ananda Putra bungur selama mengapresiasi Tarawangsa dan hasil kegiatan setelah siswa mengapresiasi Tarawangsa.
2. Wawancara adalah teknik yang digunakan sebagai acuan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian pada guru dan siswa PAUD Ananda Putra Bungur.

Nenden Siti Nurkholillah, 2013
Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang

Hasil pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data penelitian, yang selanjutnya dijadikan salah satu referensi untuk membuat laporan hasil penelitian.

3. Dokumentasi dan *video shooting* sebagai bukti nyata adanya penelitian tentang apresiasi tari Badaya dalam kesenian Tarawangsa melalui pendekatan tari pendidikan pada siswa PAUD Ananda Putra Bungur di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang
4. Studi pustaka adalah mempelajari sumber atau buku-buku yang relevan dengan masalah pada penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, data yang dihimpun sebanyak-banyaknya secara global atau menyeluruh dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga mengerucut dan merujuk pada data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian berupa apresiasi tari Badaya dalam kesenian Tarawangsa melalui pendekatan tari pendidikan untuk meningkatkan apresiasi siswa PAUD Ananda Putra Bungur di Daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang digunakan instrument berupa:

1. Lembaran observasi proses dan hasil kegiatan
2. Pedoman wawancara
3. Studi pustaka
4. Dokumentasi
5. Tes



Nenden Siti Nurkholillah, 2013
Apresiasi Tari Budaya Dalam Seni Tarawangsa Pada Siswa PAUD Ananda Putra Bungur Sumedang